



▶ ANGKRINGAN PAKDE HARJO

Misi Edukasi dari Pasar Tradisional

Angkringan Pakde Harjo kembali buka siar di Radio Star Jogja 101.3 FM Senin (25/11) malam. Kali ini tamu spesial berasal dari Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) DIY. Ada juga Mas Udin yang ikut nimbrung berbincang tentang pasar. Berikut ini ulasannya seperti dilaporkan oleh wartawan Harian Jogja, Jumali.

“Wah, suwe ra ketemu [l a m a t i d a k b.ertemu]. Sajake sibuk saiki Mas [sepertinya sekarang sibuk],” kata Pakde Harjo sambil memegang bahu Mas Udin, salah satu karyawan swasta di Jogja langganan angkringannya.

“Iya De. Kemarin sedang banyak urusan di luar kota. Jangan lupa, wedhang jahe Pakde,” timpal Mas Udin.

Anang, sang keponakan tercinta Pakde Harjo lalu muncul membawa sekantong gula pasir. Teh jahe manis pun lantas tersaji. Obrol kanan kiri, Mas Udin lalu menyeletuk, “Kemarin itu lho, saya habis mengantarkan istri

ke pasar. Eh lama tidak ke pasar tradisional, sekarang lain ya. Lebih bersih,” jelasnya.

“Sing resik bakule opo tempate [yang bersih penjualnya atau tempatnya]?” sahut Pak Bambang Subandang yang langsung mengambil gorengan di angkringan. Belakangan diketahui Pak Bambang Subandang adalah Sekretaris Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) DIY. Sementara duduk di sebelah pak Bambang, ada Maryustion Tonang, Kepala Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Jogja.

Maryustion langsung menerangkan mengenai keberadaan pasar tradisional

di Kota. Saat ini ada 32 pasar tradisional yang secara perlahan terus mengalami penataan. Tidak hanya memerhatikan kebersihan dan bangunan fisik, pasar tradisional di Kota juga ditata dengan memaksimalkan peran dari para pedagang.

“Enggak usah takut datang ke pasar tradisional. Pasar sekarang tidak hanya jadi tempat untuk membeli sayuran, tetapi juga digunakan sebagai sarana edukasi,” terang Tionpanggilan akrab Maryustion Tonang.

“Kok bisa jadi sarana edukasi, piye kui ceritane [bagaimana ceritanya]? Biasanya kan hanya tempat

untuk berjualan?” celetuk Mas Anang.

“Lha sejak awal kan memang pasar tradisional punya misi edukasi. Tujuannya, untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda datang ke pasar tradisional. Semisal, ada acara yang dilakukan Pasar Demangan, dalam satu hari mengundang anak-anak SD datang ke pasar,” tambah Tonang.

“Diundang? Terus di sana ada kuis atau bagaimana? Endi sing jenenge Jahe, anak-anak kui kon nggoleki [mana yang namanya jahe, anak-anak diminta mencari]?” celetuk Pakde Harjo.

“Itu bisa, tapi yang jelas

mengenalkan mereka pada pasar tradisional. Tujuannya, agar mereka mengenal pasar dan ke depan bisa terus menjaganya,” papar Tonang, sambil menyeruput teh jahe yang sudah ada di hadapannya.

“Tapi, pasar tradisional kan, sepertinya banyak copetnya? Tapi sepertinya sekarang kok tidak ada yang berkeliling menarik *girik* [kupon] ya?” tanya Mas Udin.

“Lha *Njenengan* enggak usah takut datang. Keamanan pasar tradisional sekarang sudah cukup baik. Soal petugas yang bertugas menarik retribusi. Sekarang kan kami sudah memakai cara baru,” jelas Tonang.

“Cara baru? Bagaimana itu ceritanya?” Pakde Harjo kembali bertanya.

“Kita pake pembukuan. Semisal, kalau mereka sehari bayar Rp1.000, dan kebetulan mereka memberi Rp2.000, sisanya untuk pembayaran besoknya,” ucap Tonang. Penjelasan Tonang disambut “o” panjang. Obrolan pun berlanjut *ngalor-ngidul* hingga angkringan tutup. (jumali@harianjogja.com)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005